

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Data dan Sampel Penelitian

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disebarakan secara langsung kepada para responden di 21 Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Pesawaran. Penyebaran kuesioner dilakukan pada tanggal 28 Maret 2017 sampai dengan tanggal 22 April 2017. Tabel 4.1 berikut ini menyajikan populasi dan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian

No	Nama Dinas	Jumlah Populasi (Orang)	Jumlah Sampel (Orang)
1	Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil	7	7
2	Dinas Pemberdayaan Masyarakat	7	7
3	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	7	7
4	Dinas Kesehatan	7	7
5	Dinas Badan Pendapatan Daerah	7	0
6	Dinas Perindustian dan Perdagangan	7	0
7	Dinas Sosial	7	0
8	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi	7	0

9	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan	7	0
10	Dinas Lingkungan Hidup	7	0
11	Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan	7	7
12	Dinas Pertanian	7	0
13	Dinas Perhubungan	7	7
14	Dinas Komunikasi dan Informatika	7	7
15	Dinas Pariwisata	7	0
16	Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	7	0
17	Dinas Pemuda dan Olahraga	7	0
18	Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Satu Pintu	7	7
19	Dinas Ketahanan Pangan	7	0
20	Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	7	7
21	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan	7	0
Total		147	63

Sumber : Data primer diolah, 2017

Pada tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa dari 21 Populasi Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Pesawaran, hanya 9 Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Pesawaran yang dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini, hal ini dikarenakan 9 SKPD Kabupaten Pesawaran ini memberikan ijin untuk mengisi kuesioner dalam penelitian ini. Jumlah kuesioner menunjukkan jumlah sampel yang memenuhi kriteria penelitian : (1) Semua pihak yang terlibat langsung secara teknis dalam pencatatan transaksi keuangan, penyusunan laporan keuangan dan laporan akuntabilitas di Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Pesawaran. (2) Ketua dan staff bagian administrasi keuangan atau bagian akuntan. (3) Kuisioner

yang dikembalikan dengan pengisian yang lengkap. Berikut ini adalah tabel hasil penyebaran dan pengembalian kuesioner dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Rincian Pengiriman dan Pengambilan Kuesioner

Keterangan	Jumlah Kuesioner	Persentase
Kuesioner yang disebarkan	63	100 %
Kuesioner tidak kembali	10	15.9 %
Kuesioner yang dikembalikan	53	84.1 %
Kuisisioner yang gugur (tidak lengkap pengisiannya)	6	11.3 %
Kuesioner yang digunakan	47	88.7 %
Tingkat Pengembalian	84.1 %	

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa kuesioner yang disebarkan dalam penelitian adalah sebanyak 63 kuesioner sesuai dengan jumlah sampel, jumlah kuesioner yang dikembalikan adalah sebanyak 53 kuesioner sehingga ada 10 kuesioner yang tidak dikembalikan. Tingkat pengembalian kuesioner ini termasuk tinggi yaitu sebesar 84.1 % dari 53 kuesioner yang dikembalikan, ada 6 kuesioner yang tidak lengkap sehingga dikeluarkan dari sampel penelitian. Jadi sampel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sebanyak 47.

4.1.2 Karakteristik Data Responden

Data responden berisi informasi yang disajikan, antara lain nama responden yang boleh tidak diisi oleh responden itu sendiri, umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir,

dan masa kerja responden pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Pesawaran. Berikut ini adalah data responden yang disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3
Demografi Responden

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur :			
No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	20 - 29th	14	29.79%
2	30 - 39th	24	51.06%
3	40 - 49th	7	14.89%
4	> 50 th	2	4.26%
Jumlah		47	100%
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin :			
No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	28	59.57%
2	Perempuan	19	40.43%
Jumlah		47	100%
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir :			
No	Keterangan	Jumlah	Persentasi
1	SMA/Sederajat	5	10.64%
2	Diploma	2	4.25%
3	S1	30	63.84%
4	S2	10	21.27%

Jumlah		47	100%
Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja :			
No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	1 - 2th	14	29.79%
2	3 - 4th	12	25.53%
3	> 5th	21	44.68%
Jumlah		47	100%

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.3 demografi responden diatas dapat dilihat karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa responden berusia 30-39 tahun memiliki persentase paling banyak yaitu sebesar 51.06% atau 24 responden, dan responden berusia lebih dari 50 tahun memiliki persentase paling kecil yaitu sebesar 4.26% atau 2 responden. Responden dengan kelompok usia 20-29 tahun memiliki persentase 29.79% atau 14 responden. Responden dengan usia 40-49 tahun memiliki persentase 14.89% atau 7 responden.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terlihat bahwa responden laki-laki memiliki persentase lebih besar yaitu 59.57% atau 28 responden. Responden perempuan memiliki persentase 40.43% atau 19 responden.

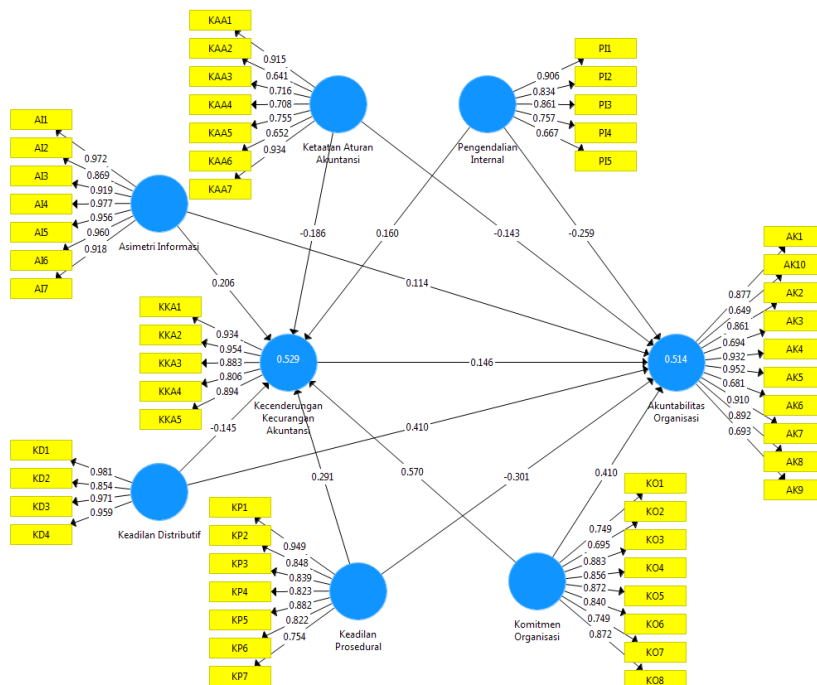
Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir terlihat bahwa responden dengan pendidikan terakhir S1 memiliki persentase paling besar yaitu 63.84% atau 30 responden, sedangkan pendidikan terakhir Diploma memiliki persentase paling kecil yaitu sebesar 4.25% atau 2 responden. Responden dengan pendidikan terakhir SMA/Sederajat memiliki persentase 10.64% atau 5 responden. Responden dengan pendidikan S2 memiliki persentase 21.27% atau 10 responden.

Karakteristik responden berdasarkan masa kerja terlihat bahwa responden yang memiliki masa kerja lebih dari 5 tahun memiliki persentase paling besar yaitu 44.68% atau 21 responden dan responden yang memiliki masa kerja 3-4 tahun memiliki persentase paling kecil yaitu sebesar 25.53% atau 12 responden. Responden yang memiliki masa kerja 1-2 tahun memiliki persentase 29.79% atau 14 responden.

4.1.3 Uji Analisis Data

4.1.3.1 Penilaian *Outer Model* (*Measurement Model*)

Menurut Ghazali (2013) ada tiga kriteria Ada tiga kriteria untuk menilai outer model yaitu *Convergent Validity*, *Discriminant Validity* dan *Composite Reliability*. Berikut ini adalah gambar hasil uji *full model* persamaan struktural untuk menilai outer model di bawah ini :



Sumber : Hasil Pengolahan Data *SmartPLS* 3.0, 2017

Gambar 4.1 Full Model Struktural

Keterangan :

- X1 : Pengendalian Intern (PI)
 X2 : Ketaatan Aturan Akuntansi (KAA)
 X3 : Asimetri Informasi (AI)
 X4 : Keadilan Distributif (KD)
 X5 : Keadilan Prosedural (KP)
 X6 : Komitmen Organisasi (KO)
 Y : Akuntabilitas Organisasi (AK)
 Z : Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (KKA)

Berikut ini adalah tabel hasil uji *Outer Model* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Uji Outer Model

Variabel	Indikator	Loading	Composite Reliability
Pengendalian Intern (X1)	PI1	0.906	0.904
	PI2	0.834	
	PI3	0.861	
	PI4	0.757	
	PI5	0.67	
Ketaatan Aturan Akuntansi (X2)	KAA1	0.915	0.908
	KAA2	0.641	
	KAA3	0.716	
	KAA4	0.708	

	KAA5	0.755	
	KAA6	0.652	
	KAA7	0.934	
Asimetri Informasi (X3)	AI1	0.972	0.981
	AI2	0.869	
	AI3	0.919	
	AI4	0.977	
	AI5	0.956	
	AI6	0.960	
	AI7	0.918	
Keadilan Distributif (X4)	KD1	0.981	0.969
	KD2	0.854	
	KD3	0.971	
	KD4	0.959	
Keadilan Prosedural (X5)	KP1	0.949	0.947
	KP2	0.848	
	KP3	0.839	
	KP4	0.823	
	KP5	0.882	
	KP6	0.822	
	KP7	0.754	
Komitmen Organisasi (X6)	KO1	0.749	0.941

	KO2	0.695	
	KO3	0.883	
	KO4	0.856	
	KO5	0.872	
	KO6	0.840	
	KO7	0.749	
	KO8	0.872	
Akuntabilitas Organisasi (AK)	AK1	0.877	0.953
	AK2	0.861	
	AK3	0.694	
	AK4	0.932	
	AK5	0.952	
	AK6	0.681	
	AK7	0.910	
	AK8	0.892	
	AK9	0.693	
	AK10	0.649	
Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Z)	KKA1	0.934	0.953
	KKA2	0.954	
	KKA3	0.883	
	KKA4	0.806	
	KKA5	0.894	

Sumber : Hasil Pengolahan Data *SmartPLS* 3.0, 2017

Berdasarkan tabel 4.4, maka didapat seluruh indikator-indikator konstruk memenuhi nilai *convergent validity* dengan faktor *loading* lebih besar dari 0.5. Jadi kesimpulannya setelah melakukan uji *outer model* terhadap variabel pengendalian intern, ketaatan aturan akuntansi, asimetri informasi, keadilan prosedural, keadilan distributif, komitmen organisasi, akuntabilitas organisasi, dan kecenderungan kecurangan akuntansi seluruh data dalam diagram *full model* adalah valid dan memiliki konvergen yang baik.

Uji *composite reliability* seluruh variabel dinyatakan *reliable* karena nilai *loading*-nya diatas 0.6. Nilai *Composite Reliability* seluruh variabel penelitian berada diatas 0.7, hal ini menunjukkan bahwa variabel dalam penelitian ini *reliable* karena telah memenuhi kriteria *Composite Reliability*.

Uji *discriminant validity* menggambarkan korelasi antara variabel dengan nilai korelasi *cross loading* seluruh indikator yang digunakan dalam membentuk variabel laten dinyatakan valid apabila nilai korelasi *cross loading* variabel latennya yang lebih besar dibandingkan dengan korelasi terhadap variabel laten yang lain. Berikut ini adalah hasil uji *Discriminant Validity* dengan *Cross Loading* sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Uji *Discriminant Validity* dengan *Cross Loading*

	PI	KAA	AI	KD	KP	KO	AK	Z
PI1	0.906	0.054	-0.134	-0.270	-0.509	-0.227	-0.325	-0.097
PI2	0.834	-0.091	0.252	-0.298	-0.503	-0.198	-0.185	0.042
PI3	0.861	0.092	-0.038	0.017	-0.370	-0.157	-0.204	-0.172

PI4	0.757	0.097	0.201	-0.270	-0.539	-0.201	-0.267	-0.029
PI5	0.667	-0.013	-0.031	0.127	-0.246	-0.111	-0.077	-0.166
KAA1	0.030	0.915	-0.384	0.090	-0.129	-0.109	-0.220	-0.339
KAA2	-0.042	0.641	-0.307	0.040	-0.090	0.045	-0.143	-0.073
KAA3	0.248	0.716	-0.219	0.217	-0.262	0.112	-0.012	-0.185
KAA4	0.204	0.708	-0.135	0.195	-0.262	0.186	0.047	-0.128
KAA5	0.231	0.755	-0.180	0.154	-0.320	0.110	-0.012	-0.229
KAA6	-0.124	0.652	-0.357	0.172	-0.017	-0.051	-0.032	-0.348
KAA7	-0.039	0.934	-0.341	0.184	-0.042	-0.021	-0.141	-0.259
AI1	0.058	-0.304	0.972	-0.009	0.038	-0.075	0.109	0.244
AI2	0.068	-0.348	0.869	0.148	0.097	0.070	0.248	0.292
AI3	-0.071	-0.435	0.919	0.037	0.198	0.010	0.200	0.319
AI4	-0.009	-0.385	0.977	0.015	0.125	-0.032	0.162	0.292
AI5	0.104	-0.415	0.956	0.043	0.108	-0.008	0.180	0.303
AI6	0.117	-0.279	0.960	0.071	0.055	0.022	0.184	0.287
AI7	-0.030	-0.337	0.918	0.009	0.121	-0.024	0.139	0.273
KD1	-0.171	0.174	0.079	0.981	0.658	0.512	0.462	0.282
KD2	-0.168	0.202	-0.097	0.854	0.647	0.320	0.320	0.170
KD3	-0.147	0.150	0.066	0.971	0.668	0.506	0.474	0.295
KD4	-0.263	0.198	0.094	0.959	0.668	0.538	0.524	0.321
KP1	-0.508	-0.210	0.246	0.722	0.949	0.382	0.446	0.421
KP2	-0.641	-0.209	0.052	0.448	0.848	0.557	0.524	0.324

KP3	-0.288	0.022	-0.024	0.737	0.839	0.345	0.182	0.380
KP4	-0.605	-0.111	-0.047	0.483	0.823	0.600	0.453	0.339
KP5	-0.451	-0.033	0.111	0.744	0.882	0.245	0.259	0.245
KP6	-0.301	-0.304	0.272	0.471	0.822	0.266	0.271	0.474
KP7	-0.362	-0.051	0.017	0.674	0.754	0.215	0.165	0.271
KO1	-0.355	0.077	-0.273	0.197	0.267	0.749	0.309	0.347
KO2	-0.455	-0.344	0.244	0.322	0.511	0.695	0.612	0.576
KO3	-0.103	0.123	-0.233	0.390	0.240	0.883	0.440	0.386
KO4	-0.236	0.006	-0.097	0.381	0.474	0.856	0.395	0.535
KO5	-0.009	0.127	0.017	0.461	0.332	0.872	0.552	0.462
KO6	-0.138	-0.119	0.190	0.332	0.391	0.840	0.579	0.599
KO7	-0.271	0.261	-0.155	0.656	0.463	0.749	0.480	0.395
KO8	0.048	0.046	0.055	0.559	0.290	0.872	0.576	0.463
AK1	-0.296	-0.097	0.133	0.408	0.463	0.541	0.877	0.431
AK2	-0.217	-0.072	0.174	0.370	0.328	0.560	0.861	0.468
AK3	-0.214	-0.021	-0.043	0.304	0.283	0.341	0.694	0.279
AK4	-0.190	-0.144	0.291	0.396	0.359	0.536	0.932	0.456
AK5	-0.185	-0.184	0.311	0.400	0.370	0.560	0.952	0.462
AK6	-0.318	-0.128	0.127	0.353	0.360	0.328	0.681	0.323
AK7	-0.258	-0.003	0.082	0.461	0.342	0.612	0.910	0.298
AK8	-0.159	-0.209	0.301	0.566	0.395	0.582	0.892	0.510
AK9	-0.184	0.062	-0.043	0.444	0.237	0.599	0.693	0.331

AK10	-0.446	-0.159	0.123	0.167	0.295	0.351	0.649	0.442
KKA1	-0.095	-0.284	0.288	0.204	0.400	0.507	0.361	0.934
KKA2	-0.205	-0.287	0.239	0.301	0.485	0.577	0.460	0.954
KKA3	-0.192	-0.331	0.269	0.217	0.391	0.431	0.379	0.883
KKA4	0.158	-0.247	0.220	0.322	0.274	0.583	0.468	0.806
KKA5	-0.146	-0.343	0.363	0.250	0.348	0.540	0.513	0.894

Sumber : Hasil Pengolahan Data *SmartPLS* 3.0, 2017

Hasil tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka hal tersebut menunjukkan konstruk laten telah memprediksi ukuran pada blok variabel konstruk lebih baik daripada ukuran pada blok lainnya.

Discriminant validity juga dapat ditunjukkan dengan melihat nilai *Average Variance Extracted (AVE)*. Berikut ini adalah hasil uji *discriminant validity dengan square root AVE* sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Uji *Discriminant Validity* dengan *Square Root AVE*

Konstruk	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
Pengendalian Intern (X1)	0.655
Ketaatan Aturan Akuntansi (X2)	0.590
Asimetri Informasi (X3)	0.883
Keadilan Distributif (X4)	0.888

Keadilan Prosedural (X5)	0.718
Komitmen Organisasi (X6)	0.668
Akuntabilitas Organisasi (AK)	0.675
Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Z)	0.802

Sumber : Hasil Pengolahan Data *SmartPLS* 3.0, 2017

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.6 menunjukkan hasil bahwa *Discriminant validity* tercapai karena nilai *Square Root AVE* pada masing-masing konstruk lebih besar dari 0.5, sehingga dapat dikatakan bahwa model penelitian telah memenuhi kriteria Uji *Partial Least Square* dengan ukuran *Outer Model (Measurement Model)*.

4.1.3.2 Pengujian *Inner Model*

Pengujian ini dilakukan untuk validasi model secara keseluruhan yaitu gabungan *inner model* dan *outer model*. Nilai GoF diperoleh dari *average communalities index* dikalikan dengan R^2 model. Menurut Tenenhaus dalam Hussein (2015) Evaluasi *Inner Model* dapat dilakukan dengan tiga cara. Ketiga cara tersebut adalah dengan melihat dari R^2 , Q^2 dan GoF. Berikut ini adalah hasil pengujian *Inner Model* dengan ukuran *R-Square* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Uji *Inner Model* dengan ukuran *R-Square*

Variabel	<i>R-Square</i>
Pengendalian Intern (X1)	
Ketaatan Aturan Akuntansi (X2)	
Asimetri Informasi (X3)	

Keadilan Distributif (X4)	
Keadilan Prosedural (X5)	
Komitmen Organisasi (X6)	
Akuntabilitas Organisasi (AK)	0.514
Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Z)	0.529

Sumber : Hasil Pengolahan Data *SmartPLS* 3.0, 2017

Berikut untuk pengujian *Inner Model* dapat dilakukan dengan melihat nilai Q^2 (*predictive relevance*). Untuk mengetahui Q^2 dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$Q^2 = 1 - (1 - R1^2)(1 - R2^2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,514)(1 - 0,529)$$

$$Q^2 = 0,771$$

Yang terakhir adalah dengan nilai *Goodness of Fit* (GoF). Menurut Tenenhaus dalam Hussein (2015) berbeda dengan CB-SEM, untuk mengetahui nilai GoF pada PLS-SEM dilakukan dengan cara manual yaitu sebagai berikut :

$$\text{GoF} = \sqrt{\text{AVE} + R^2} \dots\dots\dots \text{Tenenhaus dalam Hussein (2015)}$$

$$\text{GoF} = \sqrt{0,735 \times 0,130}$$

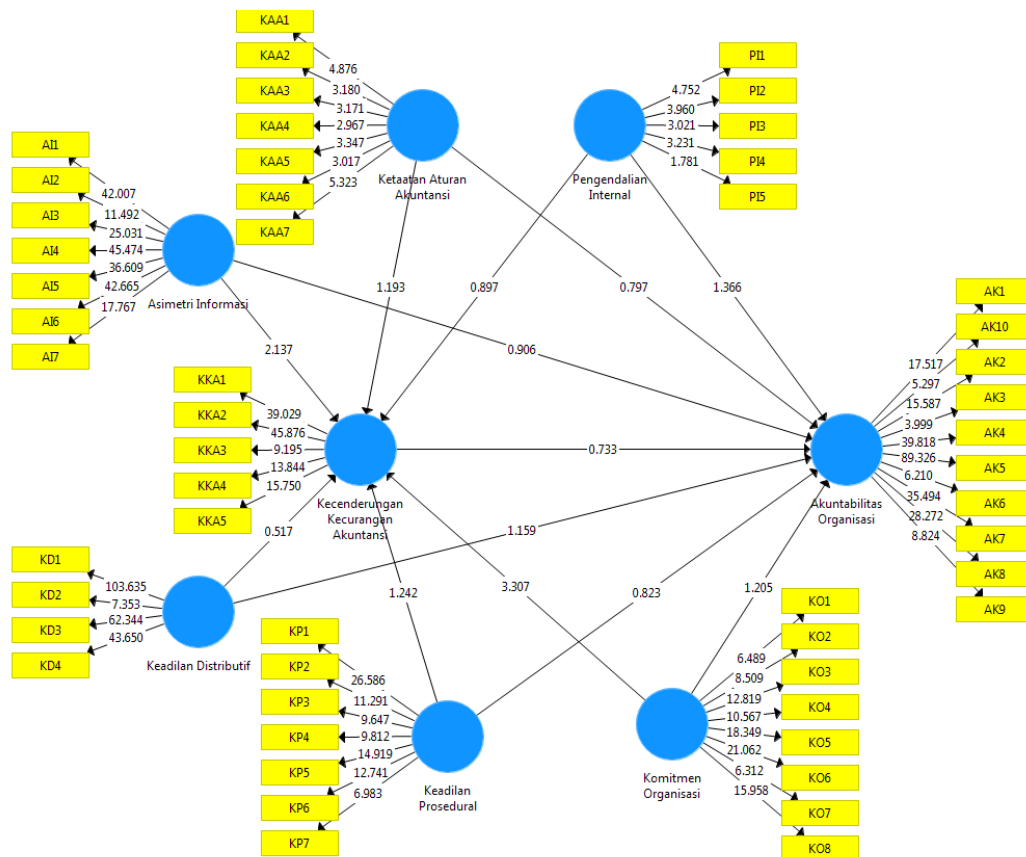
$$\text{GoF} = 0,309$$

Menurut Tenenhaus dalam Hussein (2015), nilai GoF *small* = 0.1, GoF *medium* = 0.25, dan GoF *besar* = 0.38. Dari pengujian R^2 , Q^2 dan GoF terlihat bahwa model yang dibentuk adalah *robust* atau kuat. Sehingga pengujian hipotesa dapat dilakukan.

4.1.4 Pengujian Hipotesis

4.1.4.1 Uji Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Berikut ini adalah hasil pengujian hipotesis dari pengujian *Bootstrapping* disajikan pada gambar dibawah ini :



Sumber : Hasil Pengolahan Data *SmartPLS* 3.0, 2017

Gambar 4.2 Hasil Pengujian *Bootstrapping*

4.1.4.2 Hasil Uji T Statistik

Pada penelitian ini Hipotesis dilihat dari nilai T-statistiknya. Variabel eksogen dinyatakan signifikan pada variabel endogennya apabila hasil t statistik > t tabel 1.96 (Sig=5%). Hasil t statistik masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Uji Pengujian Hipotesis

Path	Original Sampel (O)	Sample Mean (M)	Standar Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)
X1 -> Y	-0.259	-0.224	0.189	1.366
X1 -> Z	0.160	0.131	0.178	0.897
X2 -> Y	-0.143	-0.093	0.180	0.797
X2 -> Z	-0.186	-0.222	0.156	1.193
X3 -> Y	0.114	0.113	0.126	0.906
X3 -> Z	0.206	0.187	0.096	2.137
X4 -> Y	0.410	0.408	0.354	1.159
X4 -> Z	-0.145	-0.174	0.280	0.517
X5 -> Y	-0.301	-0.156	0.366	0.823
X5 -> Z	0.291	0.230	0.234	1.242
X6 -> Y	0.410	0.240	0.340	1.205
X6 -> Z	0.570	0.658	0.172	3.307
Z -> Y	0.146	0.180	0.199	0.733

Sumber : Hasil Pengolahan Data *SmartPLS* 3.0, 2017

Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai t statistik pada variabel Asimetri Informasi (X3) terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Z) dan variabel Komitmen Organisasi (X6) terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Z) masing-masing memiliki pengaruh yang signifikan karena memiliki nilai $t > 1.96$ (Sig=5%). Hasil *original sample* yang bernilai positif menunjukkan pengaruh yang searah (positif) antar variabel. Sedangkan untuk hubungan variabel yang lain

dinyatakan tidak signifikan karena memiliki nilai $t < 1.96$ (Sig=5%). Hasil *original sample* yang bernilai negatif menunjukkan pengaruh yang berlawanan (negatif) antar variabel dan hasil *original sample* yang bernilai positif menunjukkan pengaruh yang searah (positif) antar variabel.

4.1.4.3 Hasil Uji *Path Coefficients*

Hasil pengujian *Path Coefficients* pada setiap variabel ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.9
Hasil Uji Output *Path Coefficients*

<i>Path</i>	<i>Path Coefficients</i>	<i>Total Effect</i>
X1 -> Z	0.160	0.160
X2 -> Z	-0.186	-0.186
X3 -> Z	0.206	0.206
X4 -> Z	-0.145	-0.145
X5 -> Z	0.291	0.291
X6 -> Z	0.570	0.570
Z -> Y	0.146	0.146
X1 -> Y	-0.259	-0.236
X2 -> Y	-0.143	-0.170
X3 -> Y	0.114	0.145
X4 -> Y	0.410	0.389
X5 -> Y	-0.301	-0.258

X6 -> Y	0.410	0.494
-------------------	-------	--------------

Sumber : Hasil Pengolahan Data *SmartPLS* 3.0, 2017

Pengujian variabel intervening ini dapat dilihat dari perbandingan pengaruh langsung dengan *total effect*, apabila pengaruh langsung lebih kecil daripada *total effect* maka terbukti bahwa variabel kecenderungan kecurangan akuntansi sebagai variabel intervening (Prandyani, 2014).

Berikut ini adalah hasil dari ujiintervening adalah sebagai berikut :

- a. Berdasarkan tabel 4.9 hasil *Path coefficient* menunjukkan keefektifan pengendalian internal berpengaruh pada akuntabilitas organisasi sebesar -0.259 disertai dengan menurunnya *total effect* sebesar -0.236. Maka hasil ini tidak mendukung hipotesis pertama, yaitu keefektifan pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi serta dampaknya terhadap akuntabilitas organisasi.
- b. Berdasarkan tabel 4.9 hasil *Path coefficient* menunjukkan ketaatan aturan akuntansi berpengaruh pada akuntabilitas organisasi sebesar -0.143 disertai dengan meningkatnya *total effect* sebesar -0.170. Maka hasil ini mendukung hipotesis ke dua, yaitu ketaatan aturan akuntansi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi serta dampaknya terhadap akuntabilitas organisasi.
- c. Berdasarkan tabel 4.9 hasil *Path coefficient* menunjukkan asimetri informasi berpengaruh pada akuntabilitas organisasi sebesar 0.144 disertai dengan meningkatnya *total effect* sebesar 0.145. Maka hasil ini mendukung hipotesis ke tiga, yaitu asimetri informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi serta dampaknya terhadap akuntabilitas organisasi.

- d. Berdasarkan tabel 4.9 hasil *Path coefficient* menunjukkan keadilan distributif berpengaruh pada akuntabilitas organisasi sebesar 0.410 disertai dengan menurunnya *total effect* sebesar 0.389. Maka hasil ini tidak mendukung hipotesis ke empat, yaitu keadilan distributif berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi serta dampaknya terhadap akuntabilitas organisasi.
- e. Berdasarkan tabel 4.9 hasil *Path coefficient* menunjukkan keadilan prosedural berpengaruh pada akuntabilitas organisasi sebesar -0.301 disertai dengan menurunnya *total effect* sebesar -0.258. Maka hasil ini tidak mendukung hipotesis ke lima, yaitu keadilan prosedural berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi serta dampaknya terhadap akuntabilitas organisasi.
- f. Berdasarkan tabel 4.9 hasil *Path coefficient* menunjukkan komitmen organisasi berpengaruh pada akuntabilitas organisasi sebesar 0.410 disertai dengan meningkatnya *total effect* sebesar 0.494. Maka hasil ini mendukung hipotesis ke enam, yaitu komitmen organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi serta dampaknya terhadap akuntabilitas organisasi.

Berikut ini adalah hasil penelitian dari pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Asimetri Informasi, Keadilan Distributif, Keadilan Prosedural, dan Komitmen Organisasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi serta Dampaknya terhadap Akuntabilitas Organisasi Pemerintah Kabupaten Pesawaran, adalah sebagai berikut :

Tabel 4.10
Hasil Penelitian

Hipotesis Penelitian	Hasil Uji
H ₁ = Pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi serta dampaknya terhadap akuntabilitas organisasi.	Ha ditolak
H ₂ = Ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan	Ha diterima

akuntansi serta dampaknya terhadap akuntabilitas organisasi.	
H ₃ = Asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi serta dampaknya terhadap akuntabilitas organisasi.	Ha diterima
H ₄ = Keadilan distributif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi serta dampaknya terhadap akuntabilitas organisasi.	Ha ditolak
H ₅ = Keadilan prosedural terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi serta dampaknya terhadap akuntabilitas organisasi.	Ha ditolak
H ₆ = Komitmen organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi serta dampaknya terhadap akuntabilitas organisasi.	Ha diterima

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi serta dampaknya terhadap akuntabilitas organisasi.

Dengan adanya Sistem Pengendalian Intern Pemerintah atau sering disingkat dengan SPIP diharapkan dapat menciptakan kondisi dimana terdapat budaya pengawasan terhadap seluruh organisasi dan kegiatan sehingga dapat mendeteksi terjadinya sejak dini kemungkinan penyimpangan serta meminimalisir terjadinya tindakan yang dapat merugikan negara. Untuk mewujudkan akuntabilitas dan transparansi dalam pertanggungjawaban pengelolaan dana instansi pemerintah, organisasi dituntut untuk menerapkan suatu pengendalian yang efektif dan efisien (Pradnyani, 2014).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Pradnyani (2014), menemukan hasil bahwa keefektifan pengendalian internal berpengaruh pada akuntabilitas organisasi melalui kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini tidak konsisten dengan hasil uji dalam penelitian ini. Dari uji hipotesis yang dinyatakan dalam notasi (H₁) ditemukan bahwa Pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan

akuntansi serta dampaknya terhadap akuntabilitas organisasi pemerintah kabupaten pesawaran. Hal ini juga dapat dilihat dari output *Path coefficient* menunjukkan keefektifan pengendalian internal berpengaruh pada akuntabilitas organisasi sebesar -0.259 disertai dengan menurunnya *total effect* sebesar -0.236.

Pengendalian intern akan berpengaruh baik dalam meningkatkan atau menurunkan akuntabilitas publik. Sesuai dengan teori menyatakan bahwa untuk mendukung akuntabilitas dibutuhkan adanya sistem pengendalian intern dan ekstern yang baik serta dapat dipertanggungjawabkan (Pradnyani, 2014). Dalam penelitian ini diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh antara pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi serta tidak memiliki dampak pada akuntabilitas organisasi hal ini dikarenakan pada SKPD Pemerintah Kabupaten Pesawaran telah mewujudkan akuntabilitas dan transparansi pertanggungjawaban pengelolaan dana instansi pemerintah sehingga dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan yang ada pada SKPD Pemerintah Kabupaten Pesawaran kurang dan tidak dapat memberikan pengaruh terhadap akuntabilitas kinerja instansi pemerintah.

4.2.2 Pengaruh ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi serta dampaknya terhadap akuntabilitas organisasi.

Siklus akuntansi merupakan tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam penyusunan laporan keuangan dimulai dari analisis transaksi, pencatatan, peringkasan, hingga penyusunan laporan keuangan. Penyusunan laporan keuangan harus tunduk pada Prinsip-Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU). Di Indonesia prinsip akuntansi ini terangkum dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang disusun oleh DSAK (Dewan Standar Akuntansi keuangan) dibawah Ikatan Akuntansi Indonesia (Meliana, 2009). Kecurangan laporan keuangan sering juga

dikenal dengan istilah kecurangan manajemen. Hal ini disebabkan karena secara umum kecurangan ini dilakukan oleh pihak manajemen, kadang kala tanpa sepengetahuan para karyawan. Manajemen berada pada posisi yang dapat membuat keputusan akuntansi dan pelaporan tanpa sepengetahuan para karyawan. Sedangkan menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) kecurangan laporan keuangan merupakan salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan.

Pada penelitian yang dilakukan Oleh Pradnyani (2014), menemukan hasil bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh pada akuntabilitas organisasi melalui kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini konsisten dengan hasil uji dalam penelitian ini. Dari uji hipotesis yang dinyatakan dalam notasi (H_2) ditemukan bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi serta dampaknya terhadap akuntabilitas organisasi pemerintah kabupaten pesawaran. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil *Path coefficient* menunjukkan ketaatan aturan akuntansi berpengaruh pada akuntabilitas organisasi sebesar -0.143 disertai dengan meningkatnya *total effect* sebesar -0.170.

Dengan meningkatnya ketaatan aturan akuntansi yang disertai dengan menurunnya kecenderungan kecurangan akuntansi akan menghasilkan akuntabilitas organisasi yang semakin baik (Pradnyani, 2014). Ditemukannya hasil dalam penelitian ini bahwa aturan akuntansi memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan serta berdampak pada akuntabilitas organisasi bisa saja terjadi karena pada SKPD Pemerintah Kabupaten Pesawaran telah menerapkan aturan-aturan akuntansi atau prinsip-prinsip dasar akuntansi pemerintah dengan baik sehingga apabila terjadi kecurangan dapat diketahui dan dapat segera diatasi karena dapat merugikan akuntabilitas organisasi pada SKPD Pemerintah Kabupaten Pesawaran.

4.2.3 Pengaruh asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi serta dampaknya terhadap akuntabilitas organisasi.

Teori keagenan sering digunakan untuk menjelaskan kecurangan akuntansi. Teori keagenan bermaksud memecahkan dua problem yang terjadi dalam hubungan keagenan. Salah satunya adalah problem yang muncul bila keinginan atau tujuan dari prinsipal dan agen bertentangan, dan juga disaat prinsipal merasa kesulitan untuk menelusuri apa yang sebenarnya dilakukan oleh agen. Bila agen dan prinsipal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka agen tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal. Keinginan, motivasi dan utilitas yang tidak sama antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan kemungkinan manajemen bertindak merugikan pemegang saham (Aranta, 2008). Informasi Asimetri merupakan perbedaan informasi yang didapat antara salah satu pihak dengan pihak lainnya dalam kegiatan ekonomi. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya asimetri informasi yang tinggi, tata kelola perusahaan akan lebih buruk dan begitu sebaliknya, apabila asimetri informasi rendah maka tata kelola perusahaan akan lebih baik (Ujiyanto (2009).

Dari uji hipotesis yang dinyatakan dalam notasi (H_3) ditemukan bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi serta dampaknya terhadap akuntabilitas organisasi pemerintah kabupaten pesawaran. Hal ini juga dapat dilihat dari output hasil *Path coefficient* menunjukkan asimetri informasi berpengaruh pada akuntabilitas organisasi sebesar 0.144 disertai dengan meningkatnya *total effect* sebesar 0.145.

Dengan menurunnya asimetri informasi yang disertai dengan menurunnya kecenderungan kecurangan akuntansi akan menghasilkan akuntabilitas organisasi yang semakin baik (Pradnyani, 2014). Ditemukannya pengaruh antara asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan serta dampaknya terhadap akuntabilitas organisasi disebabkan karena pada SKPD Pemerintah Kabupaten Pesawaran terdapat perbedaan informasi yang didapat antara salah satu pihak dengan pihak lainnya, sehingga dengan adanya perbedaan informasi tersebut menimbulkan tingkat kecenderungan kecurangan yang akan berdampak buruk terhadap akuntabilitas organisasi. Terjadinya asimetri informasi pada SKPD Pemerintah Kabupaten Pesawaran menunjukkan bahwa tata kelola Pemerintah Kabupaten Pesawaran masih kurang baik dan perlu ditingkatkan.

4.2.4 Pengaruh keadilan distributif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi serta dampaknya terhadap akuntabilitas organisasi.

Keadilan distributif merupakan keadilan yang dipersepsikan mengenai bagaimana penghargaan dan sumberdaya didistribusikan di seluruh organisasi. Persepsi mengenai keadilan distributif merupakan persepsi mengenai kesesuaian gaji atau kompensasi lain yang diterima oleh pegawai dibandingkan dengan apa yang telah diberikan kepada organisasi. Persepsi mengenai keadilan ini dibandingkan dengan orang lain yang setara (Najahningrum, 2013).

Dari uji hipotesis yang dinyatakan dalam notasi (H_4) ditemukan bahwa keadilan distributif tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi serta dampaknya terhadap akuntabilitas organisasi pemerintah kabupaten pesawaran. Hal ini juga dapat dilihat dari output *Path coefficient* menunjukkan asimetri informasi berpengaruh pada akuntabilitas organisasi sebesar 0.144 disertai dengan meningkatnya *total effect* sebesar 0.145.

Jika seseorang mempersepsikan bahwa terdapat ketidakadilan mengenai gaji atau kompensasi yang seharusnya didapatkan maka akan mendorong orang tersebut melakukan kecurangan. Akan terjadi tekanan dalam diri nya berkaitan dengan ketidakadilan yang dipersepsikan sehingga mendorong untuk melakukan tindakan-tindakan kecurangan (Najahningrum, 2013). Tidak ditemukannya pengaruh antara keadilan distributif terhadap kecenderungan kecurangan serta dampaknya pada akuntabilitas organisasi SKPD Pemerintah Kabupaten Pesawaran bisa jadi dikarenakan para aparatur Pemerintah Kabupaten Pesawaran merasa bahwa gaji atau kompensasi yang diterima sudah sesuai dengan apa yang telah mereka berikan untuk organisasi sehingga dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa keadilan ditributif melalui kecenderungan kecurangan akuntansi tidak berdampak pada akuntabilitas organisasi.

4.2.5 Pengaruh keadilan prosedural terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi serta dampaknya terhadap akuntabilitas organisasi.

Keadilan prosedural merupakan pertimbangan yang dibuat oleh karyawan mengenai keadilan yang dipersepsikan mengenai proses dan prosedur organisasi yang digunakan untuk membuat keputusan alokasi dan sumber daya (Ivancevich *et al* dalam Najahningrum, 2013). Prosedur yang dimaksud adalah prosedur mengenai proses pengambilan keputusan berkaitan dengan gaji atau kompensasi lain yang akan diterima oleh pegawai.

Dari uji hipotesis yang dinyatakan dalam notasi (H_5) ditemukan bahwa keadilan prosedural tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi serta dampaknya terhadap akuntabilitas organisasi pemerintah kabupaten pesawaran. Hal ini juga dapat dilihat dari output hasil *Path coefficient* menunjukkan keadilan prosedural berpengaruh pada akuntabilitas organisasi sebesar -0.301 disertai dengan menurunnya *total effect* sebesar -0.258.

Individu tidak hanya melakukan evaluasi terhadap alokasi atau distribusi *outcomes*, namun juga mengevaluasi terhadap keadilan prosedur untuk menentukan alokasi tersebut. Dalam sektor pemerintahan bukan hanya gaji yang adil saja yang harus dievaluasi, melainkan prosedur penggajian yang adil juga dapat berpengaruh terhadap tindakan pegawai dalam melakukan suatu penyimpangan, yang dalam hal ini adalah *fraud*. Tindakan menyimpang tersebut berasal dari tekanan dalam diri pegawai dikarenakan persepsi bahwa terjadi ketidakadilan dalam dirinya. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa semakin adil keadilan prosedural dalam suatu instansi, maka akan semakin rendah kecenderungan kecurangan (*fraud*) yang mungkin terjadi (Najahningrum, 2013). Tidak terdapat pengaruh antara keadilan prosedural terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi serta dampaknya pada akuntabilitas organisasi pada SKPD Pemerintah Kabupaten Pesawaran, menunjukkan bahwa dalam SKPD Pemerintah Kabupaten Pesawaran ketika seseorang mempersepsikan bahwa prosedur pemberian gaji atau kompensasi lainnya dilakukan secara adil dan tanpa kepentingan pribadi, berdasarkan informasi yang akurat, dengan kesempatan untuk memperbaiki keputusan itu, dengan kepentingan semua pihak diwakili, dan mengikuti moral dan etika standar, sehingga hal tersebut membuat tidak akan ada tindak kecenderungan kecurangan akuntansi pada organisasi akan membuat pengaruh yang baik terhadap akuntabilitas organisasi tersebut.

4.2.6 Pengaruh komitmen organisasi terhadap kecenderungan kecurangan serta dampaknya terhadap akuntabilitas organisasi

Komitmen organisasional didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang karyawan memihak organisasi tertentu serta tujuan-tujuan dan keinginannya untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi tersebut. Jadi, keterlibatan pekerjaan yang tinggi berarti memihak pada pekerjaan tertentu seseorang individu, sementara komitmen norganisasional yang tinggi berarti memihak organisasi yang merekrut

individu tersebut. Komitmen organisasi merupakan persepsi pegawai tentang rasa kepercayaan, keterlibatan dan loyalitasnya terhadap organisasi yang bersangkutan. Komitmen organisasi merupakan suatu kesetiaan atau loyalitas individu terhadap organisasi. Komitmen organisasi mengarahkan seorang individu dalam melakukan berbagai tindakan (Ardianingsih, dkk, 2016).

Dari uji hipotesis yang dinyatakan dalam notasi (H_6) ditemukan bahwa komitmen organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi serta dampaknya terhadap akuntabilitas organisasi pemerintah kabupaten pesawaran. Hal ini juga dapat dilihat dari output *Path coefficient* menunjukkan komitmen organisasi berpengaruh pada akuntabilitas organisasi sebesar 0.410 disertai dengan meningkatnya *total effect* sebesar 0.494.

Upaya menghilangkan perilaku tidak etis manajemen dan kecenderungan kecurangan akuntansi dapat dilakukan dengan memperbaiki moral dari pengelolaan perusahaan yang diwujudkan dengan mengembangkan sikap komitmen terhadap perusahaan. Memiliki komitmen yang tinggi terhadap instansi berarti pegawai juga memiliki dedikasi yang tinggi terhadap instansi. Dengan demikian, pegawai akan cenderung bekerja dengan baik untuk kemajuan instansi tersebut. Sebaliknya, jika komitmen terhadap organisasi rendah, maka pegawai cenderung akan bekerja kurang baik, dan akan merasionalisasikan hal tersebut sebagai hal yang wajar dikarenakan kurangnya komitmen terhadap organisasi (Najahningrum, 2013). Ditemukannya pengaruh antara komitmen organisasi terhadap kecenderungan kecurangan serta dampaknya terhadap akuntabilitas organisasi pada SKPD Pemerintah Kabupaten Pesawaran hal bisa terjadi karena komitmen organisasi pada SKPD Pemerintah Kabupaten Pesawaran kurang baik sehingga karyawan memiliki persepsi yg bburuk tentang kepercayaan, keterlibatan dan loyalitas terhadap organisasi Pemerintah Kabupaten Pesawaran

sehingga seorang karyawan akan terdorong melakukan berbagai tindakan kecurangan keuangan yang akan merugikan akuntabilitas organisasi maupun diri sendiri.